

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur merang sebagai salah satu komoditi pertanian memiliki rasa yang enak baik secara manunggal maupun dikombinasikan dengan bahan makanan yang lain. Disamping itu, jamur merang juga memiliki nilai gizi yang tinggi dan sangat baik untuk kesehatan manusia. orang. (Bambang Cahyono, 2004 : 13).

Sadar akan potensi jamur sebagai bahan makanan bergizi, pengadaannya tidak mengandalkan hasil alam, melainkan dari budidaya yang serius dan perdagangan antar negara. Nilainya cukup tinggi, dari ribuan sampai jutaan rupiah per kilogramnya. (Karjono, 1994:14).

Jamur merang atau *Volvariella volvacea* dapat tumbuh pada media merupakan limbah, terutama limbah pertanian. Dengan demikian limbah pertanian dapat dimanfaatkan sehingga mendatangkan nilai tambah sendiri bagi petani. (Meity Sinaga, 2000:17)

Sampai sekarang pasar jamur di Indonesia sudah mulai ramai, untuk memenuhi permintaan jamur dunia setiap tahunnya selalu meningkat. Kenaikan permintaan jamur yang sedemikian besar itu, sebanding dengan rasa jamur merang yang memang lezat, juga karena semakin menjamurnya rumah makan Oriental baik masakan China dan Jepang di negara-negara maju (Elly Listyowati, 1992 :15).

Selain jamur merang di Pasar Domestik yang sering diminta konsumen adalah Jamur Champignon, Jamur Kuping dan Jamur Shitake baik dalam bentuk segar,

kering maupun yang dikalengkan. Tetapi di Pasar Internasional lebih beragam permintaannya. Selain semua jamur di atas, masih ada beberapa jenis jamur lain yang belum lazim dibudidayakan di Indonesia (Elly Listyowati, 1992 : 16).

Popularitas jamur tidak terlalu ditekankan berdasarkan kandungan gizinya tetapi terutama sekali karena rasa yang eksotik. Baik rasa jamur secara manunggal ataupun dalam kombinasi dengan makanan yang lain. Juga diketahui jamur mengandung banyak nutrien yang penting artinya bagi gizi manusia.

Namun yang lebih penting lagi, jamur merupakan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan bagi masyarakat kekurangan gizi di negara berkembang seperti di Indonesia. Kandungan protein yang cukup tinggi dari jamur dibandingkan dengan sayuran atau umbi-umbian lebih memungkinkan jamur sebagai penambah protein bagi orang-orang yang kekurangan protein.

Dalam hal ini akan kita bahas tentang media jerami sebagai bahan utama dalam pembuatan jamur merang (*Volvariella volvaceae*) dengan variasi media tanam, yakni diantaranya media tanam dari kardus dan daun pisang kering/klaras.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Biologi Terapan

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tentang perbandingan efektivitas beberapa media pada budidaya Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*)

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan media tanam yang paling baik pada budidaya Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*)

2. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini penulis membatasi masalah yaitu mengarah kepada adakah hubungan antara penggunaan media tanam yakni berupa jerami, kardus dan klaras terhadap pertumbuhan dan hasil Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*)

3. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan diteliti dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil tanam yang ada pada media kardus, jerami dan klaras ?
2. Penggunaan media tanam yang paling baik dalam budidaya Jamur Merang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh data tentang :

1. Jumlah produksi yang dihasilkan pada media kardus, jerami dan klaras.
2. Media mana yang paling baik digunakan dalam budidaya Jamur Merang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh:

1. Mencari media alternatif dalam budidaya jamur merang.
2. Menjadikan jamur sebagai sumber protein yang tinggi dengan budidaya yang mudah.
3. Sebagai media penelitian yang efektif dalam bidang pertanian.

E. Kerangka Pemikiran

Tanaman Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*), sudah lama dikenal di Indonesia. Usaha membudidayakan tanaman ini terutama bagi petani kini sedang dikembangkan. Sedangkan dewasa ini kebutuhan akan protein dan makanan bergizi tinggi semakin mendesak, mengingat pertumbuhan pertambahan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat (Nurman S, 1990 : 17).

Sebagai negara agraris dan makanan pokoknya adalah beras, Indonesia berusaha meningkatkan hasil pertaniannya , sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Tetapi ribuan ton sisa jerami berserakan disawah-sawah, hanya sebagiann kecil yang dimanfaatkan . ini dapat merugikan petani itu sendiri karena bahan-bahan sisa jerami ini dapat menjadi bagi hama-hama tertentu seperti tikus wereng. Sumber hama dalam bentuk sisa jerami ini dimusnahkan oleh petani dengan cara:

1. Pembakaran jerami, tetapi ada masalah dengan hujan. Pembakaran jerami akan sulit dilakukan.

2. Memanfaatkan sisa jerami untuk bahan kompos bagi media penanaman jamur merang. Cara ini di samping produktif juga menambah pendapatan petani.

Berbagai media dapat digunakan untuk budaya jamur merang terutama dari limbah pertanian diantaranya seperti : jerami padi, serbuk gergaji, eceng gondok, gandum, karton atau kardus bekas dan limbah pertanian lainnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut dapat dicampur dengan bahan lain atau dipakai dalam bentuk tunggal. Selain cukup baik jika dijadikan media tanam, bahan-bahan tersebut juga mudah didapat.

Jamur merang umumnya tumbuh pada media yang mengandung selulosa (mengandung banyak karbohidrat) misalnya tumpukan bekas jerami padi (merang). Karena itulah disebut juga jamur merang. Tidak hanya pada jerami padi, jamur ini juga dapat tumbuh pada limbah penggilingan padi, limbah-limbah kertas, limbah batang aren, limbah kelapa sawit, limbah pohon sagu atau limbah kapas. Pada prinsipnya jamur merang senang tumbuh di limbah-limbah pertanian (Agus GTK, 2002 : 15).

Selama proses fermentasi bahan organik berupa karbohidrat dan mineral dapat diambil dalam jumlah besar. Begitu terjadi pelapukan senyawa organiknya dapat tersedia dengan cepat sehingga dapat digunakan oleh jamur untuk pertumbuhannya. (Agus GTK, 2002 : 47).

Selain pada kompos merang, jamur merang dapat tumbuh pada media kompos yang lain. Hal ini memungkinkan jamur merang dapat dibudidayakan di daerah yang

sukar memperoleh atau tidak ada jerami. Pembudayaan jamur merang yang modern membebaskan ketergantungan kita dari jerami (Meity Sinaga, 2000 : 11).

Sebagai makanan, memang popularitas jamur merang tidak diragukan lagi, tak mengherankan jika di pasaran mudah dijumpai. Daya tahan ini tidak cukup lama sehingga diperlukan pengolahan yang tepat setelah panen. Di pasaran jamur merang dijual dalam bentuk segar, kering, kalengan, asinan, dan pasta (Agus GTK, 2002 : 27).

Budidaya jamur merang sudah dilakukan oleh penduduk China sebelum abad ke-18. Di Indonesia jamur merang dibudiyakan pada tahun 1955. Hingga saat ini ada tempat budidaya yang dikenal untuk budidaya jamur merang. Budidaya tradisional, budidaya modern, budidaya "*Growth Chambers*" , dan budidaya di dapur. Budidaya tradisional dan budidaya modern adalah budidaya yang dibidang komersil, budidaya "*Growth Chambers*" tidak dilakukan di Indonesia, dan budidaya di dapur bukan komersil, tetapi diharapkan dengan budidaya di dapur kebutuhan gizi akan protein akan terpenuhi. Karena untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia dan untuk memperoleh energi agar dapat melakukan kegiatan fisiknya sehari-hari, maka tubuh manusia harus dipenuhi kebutuhan zat-zat makanan atau zat-zat gizinya. (G. Kartasapoetra, 2003 : 4).

Jamur merang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada suhu 30 - 35 °C. Kelembaban merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan jamur (Arum Pratiwi, 2000 : 12).

Limbah pertanian yang biasanya digunakan dalam penanaman jamur merang adalah jerami padi. Namun penulis mencoba media lain dari limbah yang masih dipandang sebelah mata, yaitu kardus dan daun pisang kering atau klaras untuk dikembangkan pemanfaatannya sebagai media dalam budidaya jamur merang

Adapun manfaata utama jamur merang yang diperoleh dari media limbah kardus, jerami dan klaras adalah :

- a. Menambah sumber bahan pangan yang bernilai gizi yang tinggi.
- b. Menambah pendapatan keluarga.
- c. Memanfaatkan limbah kardus dan limbah pertanian.
- d. Memanfaatkan lahan pekarangan
- e. Dapat dijadikan usaha sampingan
- f. Dapat menyerap tenaga kerja keluarga
- g. Merupakan penyediaan pupuk organik karena bekas media jamur berguna untuk menyuburkan tanah (Enjo Suharjo, 2006 : 3).

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 67), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis merumuskan sebagai berikut:

Ho :Media tanam dari media kardus merupakan media tanam terbaik dengan perkiraan berat 365 gram